

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Ekosistem Hutan Mangrove

#### 2.1.1 Pengertian Ekosistem Mangrove

Istilah 'mangrove' tidak diketahui secara pasti asal usulnya. Ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut kemungkinan merupakan kombinasi dari bahasa Portugis dan Inggris. Bangsa Portugis menyebut salah satu jenis pohon mangrove sebagai '*mangue*' dan istilah Inggris '*grove*', bila disatukan akan menjadi '*mangrove*' atau '*mangrave*'. Mangrove adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut (Romimohtarto dan Juwana, 2001).

Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika dan subtropika yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak di jumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Nybaken, 1992; Dahuri, 2003).

Ekosistem mangrove terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Santoso, 2000). Peristiwa pasang-surut yang berpengaruh langsung terhadap ekosistem mangrove menyebabkan komunitas ini umumnya didominasi oleh spesies-spesies pohon yang keras atau semak-semak yang mempunyai manfaat pada perairan payau. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi komunitas mangrove, yaitu salinitas, suhu, pH, oksigen terlarut, arus, kekeruhan, dan substrat dasar (Nybakken, 1992).

Menurut Duke (1992) ekosistem mangrove mempunyai ciri khusus karena lantai hutannya secara teratur digenangi oleh air yang dipengaruhi oleh salinitas serta fluktuasi ketinggian permukaan air karena adanya pasang surut air laut. Hutan mangrove dikenal juga dengan istilah *intertidal forestcoastal* yang terletak di perbatasan antara darat dan laut, tepatnya di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi pasang surut.

Menurut Kusmana *et al.* (1995) hutan mangrove adalah suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang waktu air laut pasang dan bebas dari genangan pada saat air laut surut, yang komunitas tumbuhannya toleran terhadap garam. Adapun ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme yang berinteraksi dengan faktor lingkungan di dalam suatu habitat mangrove.

### **2.1.2 Fungsi dan Peranan Mangrove**

Mangrove merupakan contoh ekosistem yang banyak ditemui di sepanjang pantai tropis dan estuari. Ekosistem ini memiliki fungsi sebagai penyaring bahan nutrisi dan penghasil bahan organik, serta berfungsi sebagai daerah penyangga antara daratan dan lautan. Bengen (2004) menyatakan bahwa hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat, antara lain; sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan perangkap sedimen; penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan pohon mangrove; daerah asuhan (*nursery grounds*), daerah mencari makan (*feeding grounds*) dan daerah pemijahan (*spawning grounds*) berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya; penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, dan bahan baku kertas (*pulp*); pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya; dan sebagai tempat pariwisata.

### **2.1.3 Zonasi dan Karakteristik Mangrove**

Ekosistem mangrove dapat tumbuh dengan baik pada zona pasang-surut di sepanjang garis pantai daerah tropis seperti laguna, rawa, delta, dan muara sungai. Ekosistem mangrove bersifat kompleks dan dinamis tetapi

labil. Kompleks, karena di dalam ekosistem mangrove dan perairan maupun tanah di bawahnya merupakan habitat berbagai jenis satwa daratan dan biota perairan. Dinamis, karena ekosistem mangrove dapat terus tumbuh dan berkembang serta mengalami suksesi serta perubahan zonasi sesuai dengan tempat tumbuh. Labil, karena mudah sekali rusak dan sulit untuk pulih kembali (Kusmana, 1995). Pertumbuhan mangrove akan menurun jika suplai air tawar dan sedimen rendah.

Menurut Arief (2003), pembagian zonasi dapat dilakukan berdasarkan jenis vegetasi yang mendominasi, sebagai berikut:

1. Zona *Avicennia*, terletak pada lapisan paling luar dari hutan mangrove. Pada zona ini, tanah berlumpur lembek dan berkadar garam tinggi. Jenis *Avicennia* banyak ditemui berasosiasi dengan *Sonneratia* Spp, jenis ini memiliki perakaran yang sangat kuat yang dapat bertahan dari hempasan ombak laut. Zona ini juga merupakan zona perintis atau pioner, karena terjadinya penimbunan sedimen tanah akibat cengkeraman perakaran tumbuhan jenis-jenis ini.
2. Zona *Rhizophora*, terletak dibelakang zona *Avicennia* dan *Sonneratia*. Pada zona ini, tanah berlumpur lembek dengan kadar garam lebih rendah. Perakaran tanaman tetap terendam selama air laut pasang.
3. Zona *Bruguiera*, terletak dibelakang zona *Rhizophora*. Pada zona ini tanah berlumpur agak keras. Perakaran tanaman lebih peka serta hanya terendam pasang naik dua kali sebulan.
4. Zona *Nypah*, yaitu zona pembatas antara daratan dan lautan, namun zona ini sebenarnya tidak harus ada, kecuali jika terdapat air tawar yang mengalir (sungai) ke laut.



**Gambar 2.** Pola Zonasi Mangrove (Bengen, 2004)

Watson (1928) dalam Kusmana (1995) berpendapat bahwa hutan mangrove dapat dibagi menjadi lima bagian berdasarkan frekuensi air pasang, yaitu; zonasi yang terdekat dengan laut, akan didominasi oleh *Avicennia* spp dan *Sonneratia* spp, tumbuh pada lumpur lunak dengan kandungan organik yang tinggi. *Avicennia* spp tumbuh pada substrat yang agak keras, sedangkan *Avicennia alba* tumbuh pada substrat yang agak lunak; zonasi yang tumbuh pada tanah kuat dan cukup keras serta dicapai oleh beberapa air pasang.

Menurut Bengen dan Dutton (2004) dalam Northcote dan Hartman (2004) zonasi mangrove dipengaruhi oleh salinitas, toleransi terhadap ombak dan angin, toleransi terhadap lumpur (keadaan tanah), frekuensi tergenang oleh air laut. Zonasi yang menggambarkan tahapan suksesi yang sejalan dengan perubahan tempat tumbuh. Perubahan tempat tumbuh sangat bersifat dinamis yang disebabkan oleh laju pengendapan atau pengikisan. Daya adaptasi tiap jenis akan menentukan komposisi jenis tiap zonasi.

Ciri khusus habitat vegetasi mangrove adalah keadaan tanah yang berlumpur atau berpasir, salinitas, penggenangan, pasang surut, dan kandungan oksigen tanah. Vegetasi mangrove akan beradaptasi melalui perubahan dan ciri khusus fisiologi, morfologis, fenologi, fisiognomi, dan komposisi struktur vegetasinya. Ekosistem hutan mangrove dengan sifatnya yang khas dan kompleks menyebabkan hanya organisme tertentu saja yang mampu bertahan dan berkembang (Kartawinata *et al*, 1979).

Adaptasi pohon mangrove terhadap keadaan tanah (lumpur) dan kekurangan oksigen dalam tanah adalah pembentukan morfologi sistem perakaran yang berfungsi sebagai akar nafas (*Pneumatofora*) dan penunjang tegaknya pohon. Menurut Bengen (2004), ada empat bentuk sistem perakaran pada hutan mangrove, yaitu; Akar lutut, seperti yang terdapat pada *Bruguiera* spp; Akar cakar ayam, seperti yang terdapat pada *Sonneratia* spp, *Avicennia* spp, dan kadangkadang *Xylocarpus moluccensis*; Akar tongkat/penyangga, seperti yang terdapat pada *Rhizophora* spp; dan Akar papan seperti yang terdapat pada *Ceriops* spp.

#### 2.1.4 Biota Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove merupakan habitat bagi berbagai biota, baik biota khas mangrove maupun yang berasosiasi dengan mangrove. Kemampuan mangrove sebagai biofilter, agen pengikat dan perangkap polusi yang mampu menciptakan keseimbangan ekologi baik bagi lingkungan perairan maupun yang berasosiasi (Mulyadi *et al.* 2009). Kemudian pengertian biota mangrove adalah kelompok biota menghuni dan memanfaatkan habitat mangrove, zona pesisir intertidal, estuari, muara sungai yang mengalir ke laut untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup dan bereproduksi. Biota yang dijumpai mempunyai keunikan dan kekhasan. Hal ini yang dapat menjadi potensi daya tarik ekowisata mangrove, maka perlu dikelola dengan baik guna menjaga kelestariannya (Juliana *et al.*, 2010; Tayefeh *et al.*, 2013).

Menurut Arumsari (1989) *dalam* Ismawan (2015), burung berperan sebagai salah satu komponen ekosistem, burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Oleh karena peran dan manfaatnya maka kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan. Pimm, (1986) *dalam* Amir *et al.* (2015), menyebutkan pengamatan burung diperlukan karena burung memegang peranan penting sebagai predator, mangsa, penyebar benih tanaman dan membantu dalam proses penyerbukan dalam menjaga keseimbangan ekologi. Kemudian burung juga dapat menjadi sampel perubahan habitat karena sifat burung yang sensitif, hal ini yang menjadikan burung bermanfaat sebagai indikator lingkungan (Johns, 1992 *dalam* Amir *et al.*, 2015).

Fauna perairan (laut) terdiri dari kelompok ikan dan hewan avertebrata yang meliputi krustasea dan moluska. Kelompok ikan diwakilkan dengan adanya kehadiran ikan gelodok (*mud skipper*), bandeng, belanak dan ikan laut lainnya. Kelompok krustasea diwakili oleh famili kepiting (Brachyura), famili udang (Penaidae) dan famili kepiting-udang (Macrura). Kelompok moluska diwakili oleh famili siput (gastropoda) dan kerang (bivalvia) (Irwanto, 2006).

Salah satu kelompok biota yang sering ditemukan hidup di bagian dasar ekosistem mangrove adalah biota dari kelas krustasea dan gastropoda. Kelompok biota ini telah berkoeksistensi dengan ekosistem hutan mangrove terdiri atas dua tipe yaitu; biota yang hidup di kolom air, terutama berbagai jenis udang dan yang menempati substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (lumpur) terutama kepiting, kelomang dan berbagai jenis krustasea lainnya (Irwanto, 2006).

Anggraeni *et al.* (2015) menyatakan bahwa krustasea di ekosistem mangrove berkedudukan sebagai spesies kunci yang melibatkan biota lain dalam aktivitas makan serta sebagai pengurai serasah mangrove untuk sebagian dimakan dan dicacah. Sehingga dengan adanya krustasea di hutan mangrove memberikan kontribusi besar terhadap detritus organik yang sangat penting sebagai sumber energi bagi biota lain yang hidup di perairan sekitarnya (Susetiono, 2005). Kepiting merupakan biota yang paling umum ditemukan di vegetasi mangrove, seperti pada penelitian Putriningtyas (2011) yang dilakukan di Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang didapatkan komposisi krustasea terdiri dari 8 famili yang didominasi oleh infraordo Brachyura (Kepiting), dengan komposisi sebagai berikut: 14 Brachyura (Kepiting laut), 4 Macrura (Kepiting-udang) dan 3 Anomura (Kelomang).

Biota dasar perairan ekosistem mangrove selanjutnya ialah Gastropoda memiliki peran dalam rantai di ekosistem mangrove, karena di samping sebagai pemangsa detritus hewan ini berperan dalam proses dekomposisi serasah yang bersifat herbivor (pemakan tumbuhan) dan detritivor (pemakan material organik) (Irwanto, 2006). Dengan kata lain gastropoda berperan sebagai pencacah dedaunan agar menjadi bagian yang lebih kecil kemudian dilanjutkan proses dekomposisi oleh mikroorganisme (Sirante, 2011).

## **2.2. Pengelolaan Hutan Mangrove**

Ekosistem hutan mangrove sangat rapuh dan mudah rusak. Kerusakan hutan mangrove dapat disebabkan karena tindakan mekanis secara langsung seperti pemotongan, pembongkaran dan sebagainya. Dapat

juga sebagai akibat tidak langsung seperti perubahan salinitas air, pencemaran air, erosi maupun abrasi. Oleh karena itu, hutan mangrove yang bertindak sebagai tempat berlangsungnya proses ekologis dan pendukung kehidupan hendaknya dapat terhindar dari unsur yang merusak tersebut (Tambunan *et al.*, 2005).

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove dijelaskan bahwa sistem penyangga kehidupan dan kekayaan alam yang nilainya sangat tinggi, oleh sebab itu perlu upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan secara lestari untuk kesejahteraan masyarakat. Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove adalah upaya dalam bentuk kebijakan dan program untuk mewujudkan pengelolaan ekosistem mangrove lestari dan masyarakat sejahtera berkelanjutan berdasarkan sumberdaya yang tersedia sebagai bagian integral dari sistem perencanaan pembangunan nasional.

Sebagai suatu ekosistem dan sumberdaya alam, pemanfaatan mangrove diarahkan untuk kesejahteraan umat. Agar pemanfaatannya dapat berkelanjutan, maka ekosistem mangrove perlu dikelola dan dijaga keberadaannya. Kerangka pengelolaan hutan mangrove terdapat dua konsep utama. Pertama, perlindungan hutan mangrove yaitu suatu upaya perlindungan terhadap hutan mangrove menjadi kawasan hutan mangrove konservasi. Kedua, rehabilitasi hutan mangrove yaitu kegiatan penghijauan yang dilakukan terhadap lahan-lahan yang dulu merupakan hutan mangrove. Rehabilitasi bertujuan bukan saja untuk mengembalikan nilai estetika, tetapi paling utama adalah untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan hutan mangrove yang telah ditebang dan dialihkan fungsinya untuk kegiatan lain (Patang, 2012).

Keberhasilan pengelolaan hutan mangrove ditunjukkan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas hutan, yaitu bertambahnya luasan hutan, indek keragaman dan kepadatan vegetasi hutan. Indikator penting keberhasilan tersebut adalah tingkat keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Ada banyak variabel yang diperkirakan saling berinteraksi dengan

membentuk hubungan dalam partisipasi masyarakat. Diperlukan penelitian yang dapat memperkecil jumlah variabel tersebut agar pengelolaan lebih terfokus dan mudah dikelola (Raymond dan Harahap, 2010).

Potensi pariwisata dapat dikembangkan pada ekosistem mangrove yang terjaga dengan baik. Kegiatan ekowisata memiliki manfaat pelestarian alam dan lingkungan sekaligus dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan mangrove. Beberapa alternatif upaya pemanfaatan hutan mangrove yang tidak merusak kelestarian ekosistem hutan mangrove antara lain berupa lokasi penelitian ilmiah, pendidikan dan rekreasi terbatas atau dikenal sebagai kegiatan ekowisata (Dahuri, 2003).

### **2.3. Ekowisata**

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), menyebutkan bahwa ekowisata atau pariwisata alam mempunyai pengertian suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian itu, bentuk pariwisata alam pada dasarnya merupakan gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

*Australian Department of Tourism* (Black, 1999 dalam Fandeli dan Mukhlison, 2000) mendefinisikan pariwisata alam adalah wisata yang berbasis pada alam dan mengikutsertakan aspek pendidikan, interpretasi terhadap lingkungan alami, budaya dalam masyarakat dengan obyek lingkungan yang lestari dan ekologis. Definisi ini memberikan penjelasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti wisata lainnya tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourist* atau *special interest tourist* dengan banyak obyek dan daya tarik wisata alam.

Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* (TIES) pada tahun 1990 yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh pencinta alam yang



menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga (Fandeli, 2002).

Ekowisata didefinisikan sebagai jenis pariwisata yang kegiatannya menikmati aktifitas yang berkaitan dengan lingkungan alam dengan bentuk segala kehidupan dalam kondisi apa adanya dan kecenderungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan proyek ekowisata (Yoeti, 2000).

Fandeli (2002) menjelaskan ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Selanjutnya Fandeli (2002) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekowisata di areal yang masih alami serta pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya.

Fennell (2002), mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk wisata berbasis sumber daya alam secara berkelanjutan dengan fokus utama pengalaman dan pengetahuan dari alam, etika dalam mengelola alam yang berdampak negatif rendah, tidak konsumtif, berorientasi pada kepentingan masyarakat lokal. Memperhatikan kekhasan kawasan alami, berkontribusi terhadap konservasi dan kawasan.

Hidayat *et al dalam* Siburian (2006) menyebutkan ekowisata adalah suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan serta kelestarian, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan. Pengertian ini mengandung arti bahwa ekowisata selain memberi manfaat bagi masyarakat yang berwisata, juga bermanfaat bagi masyarakat lokal yang juga harus memberi kontribusi langsung bagi kegiatan konservasi lingkungan.

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000 *dalam* Damanik dan Weber, 2006).

Berdasarkan definisi tersebut, ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni ekowisata sebagai produk, sebagai pasar dan sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Sedangkan dalam penerapannya, pengembangan ekowisata sebaiknya juga mencerminkan dua prinsip lainnya yakni prinsip edukasi dan prinsip wisata.

Prinsip edukasi bahwa pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi milik kepedulian, tanggung jawab dan komitmen pelestarian terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Sedangkan prinsip wisata bahwa pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan dan pengalaman orisinal kepada pengunjung serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Istilah ekowisata telah dikenal luas di Indonesia sebagai suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata berbasis :

- (a) pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan dan pelestarian;
- (b) berintikan partisipasi aktif masyarakat;
- (c) dengan penyajian produk bermuatan pendidikan, pembelajaran dan rekreasi;
- (d) berdampak negatif minimal;

(e) memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi daerah, yang diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budaya (Sekartjajrarini, 2009).

Menurut Gunn (1994), suatu kawasan wisata tergantung pada sumber daya alami dan budaya, dimana distribusi dan kualitas dari sumber daya ini dengan kuat mendorong pengembangan wisata. Bentuk-bentuk wisata dikembangkan dan direncanakan berdasarkan hal berikut :

1. Kepemilikan atau pengelola areal wisata tersebut yang dapat dikelompokkan ke tiga sektor yaitu badan pemerintah, organisasi nirlaba, dan perusahaan komersial.
2. Sumber daya, yaitu : alam atau budaya.
3. Perjalanan wisata/ lama tinggal.
4. Tempat kegiatan yaitu di dalam ruangan atau di luar ruangan.
5. Wisata utama/wisata penunjang
6. Daya dukung tapak dengan tingkat penggunaan pengunjung yaitu : intensif, semi intensif dan ekstensif.

Kegiatan utama ekowisata tertumpu pada usaha-usaha pelestarian sumber daya alam dan budaya sebagai obyek wisata yang dapat dijadikan sumber ekonomi yang berkelanjutan, dikelola secara adil dan bijaksana bagi bangsa dan negara. Ekowisata seharusnya menjadi filosofi dasar bagi pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan (Soedarto, 1999).

Memperhatikan ciri-ciri ekowisata sebagaimana dari berbagai forum diskusi dan kajian di Indonesia serta pemahaman pariwisata berkelanjutan yang digariskan oleh *WTO*, ekowisata Indonesia dipahami sebagai suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata berbasis lingkungan alam dan budaya masyarakat setempat dengan azas pemanfaatan dan penyelenggaraan yang diarahkan pada :

1. Perlindungan sumber-sumber alam dan budaya untuk mempertahankan kelangsungan ekologi lingkungan dan kelestarian budaya masyarakat setempat.
2. Pengelolaan penyelenggaraan kegiatan dengan dampak negatif sekecil mungkin.

3. Keikutsertaan dan pemberdayaan masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya menyadarkan, memampukan, memartabatkan dan memandirikan rakyat menuju peningkatan kesejahteraan dan mutu hidup, dengan bertumpu pada kegiatan usaha masyarakat itu sendiri, dan peningkatan keahlian profesi.
4. Pengembangan dan penyajian daya tarik wisata dalam bentuk program-program penafsiran lingkungan alam dan budaya setempat dengan muatan pembelajaran dan rekreasi (Sekartjakrarini, 2009).

#### **2.4. Ekowisata Hutan Mangrove**

Berbagai macam produk dan jasa lingkungan yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan mangrove. Salah satu jasa lingkungan yang berpotensi dikembangkan dan tidak merusak ekosistem hutan mangrove adalah ekowisata. Kegiatan ekowisata bisa dimanfaatkan bila telah dilakukan pembenahan oleh manusia. Ekowisata merupakan paket perjalanan menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang ada. Vegetasi hutan yang terletak melintang dari arah arus laut merupakan keindahan dan keanekaragaman vegetasi yang berbeda dari formasi hutan lainnya. Terlihat dari keunikan penampakan vegetasi mangrove berupa perakaran yang mencuat keluar dari tempat tumbuhnya (Kustanti, 2011).

Beberapa jenis wisata pantai di hutan mangrove antara lain dapat dilakukan pembuatan jalan berupa jembatan diantara tanaman pengisi hutan mangrove, merupakan atraksi yang akan menarik pengunjung. Juga restoran yang menyajikan masakan dari hasil laut, bisa dibangun sarannya berupa panggung di atas pepohonan yang tidak terlalu tinggi, atau rekreasi memancing serta berperahu.

Potensi ekowisata merupakan semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan Weber, 2006). Potensi ekowisata dapat dilihat dari hasil analisis daya dukung. Daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam

dan munusia (Yulianda, 2007). Meskipun permintaan sangat banyak namun daya dukunglah yang membatasi kegiatan yang dilakukan dilingkungan alam.

## **2.5 Partisipasi Masyarakat**

Menurut Rahardjo (1996) partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Lebih lanjut dijelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan. Pada dasarnya partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi yang bersifat swakarsa dan partisipasi yang sifat simobilisasikan. Partisipasi swakarsa mengandung arti bahwa keikutsertakan dan peran sertanya atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, sementara partisipasi yang dimobilisasikan memiliki arti keikutsertakan dan berperanserta atas dasar pengaruh orang lain.

Partisipasi yang baik adalah yang mendukung suksesnya suatu program. Beberapa sifat dari partisipasi antara lain positif, kreatif, kritis, korektif konstruktif dan realistis. Partisipasi dikatakan positif, bila partisipasi tersebut mendukung kelancaran usaha bersama dalam mencapai tujuan. Partisipasi kreatif, berarti keterlibatan yang berdaya cipta, tidak hanya melaksanakan instruksi atasan melainkan memikirkan sesuatu yang baru baik gagasan, metode maupun cara baru yang lebih efektif dan efisien. Partisipasi dapat dikatakan kritis, korektif-konstruktif bila keterlibatan dilakukan dengan mengkaji suatu jenis atau bentuk kegiatan, menunjukkan kekurangan bila ada dan memberikan alternatif yang lebih baik. Partisipasi yang realistis mempunyai arti bahwa keikutsertaan seseorang dengan memperhitungkan realitas atau kenyataan, baik kenyataan dalam masyarakat maupun realitas mengenai kemampuannya, waktunya yang tersedia dan adanya kesempatan ketrampilan (Gultom, 1985).

Menurut Tjokroamidjoyo (1990), ada tiga faktor yang mempengaruhi peran serta atau partisipasi yaitu :

a. Kepemimpinan

Faktor pertama proses pengendalian usaha dalam pembangunan ditentukan sekali oleh kepemimpinan.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dalam berwarga negara dan memudahkan bagi pengembangan identifikasi terhadap tujuan-tujuan pembangunan yang bersifat nasional.

c. Komunikasi

Gagasan - gagasan, kebijaksanaan dan rencana - rencana akan memperoleh dukungan bila hal tersebut diketahui dan dimengerti oleh masyarakat.

Beberapa indikator kualitatif yang menandai bahwa suatu masyarakat pesisir memiliki kebudayaan sebagai berikut (Kusnadi, 2007) :

- Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi; individu, rumah tangga dan masyarakat.
- Kelembagaan ekonomi berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil kontinuitas
- Kelembagaan sosial berfungsi dengan baik sebagai instrumen pembangunan lokal.
- Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, informasi kapital pasar dan teknologi.
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir.
- Kawasan ekonomi menjadi pusat-pusat pembangunan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis serta memiliki daya tarik investasi.

## **2.6. Pengelolaan Masyarakat**

Menurut Tulungen *et al.* (2002) pengelolaan masyarakat dilakukan oleh masyarakat bersama-sama dengan pemerintah setempat. Pengelolaan ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan suatu pengelolaan. Masyarakat mempunyai

kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya sendiri sehingga yang diperlukan hanyalah dukungan untuk mengelola dan menyadarkan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pelaksanaan suatu kegiatan dukungan pemerintah memegang peranan penting dalam memberikan pengarahan, bantuan teknis serta pengambilan keputusan sehingga sangat penting untuk melibatkan masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama dalam pengelolaan suatu kawasan pesisir.

Pengelolaan sumber daya pesisir oleh masyarakat menurut Nikijuluw (2002), dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian wewenang, tanggung jawab, dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola sumber dayanya sendiri dengan terlebih dahulu mendefinisikan kebutuhan, keinginan, tujuan serta aspirasinya. Pengelolaan ini menyangkut juga pemberian tanggung jawab kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang pada akhirnya menentukan dan berpengaruh pada kesejahteraan hidup mereka.

Pemberdayaan masyarakat pesisir secara struktural maupun kultural perlu dipahami adanya keunikan karakteristik sosial nelayan yang tentunya menuntut adanya pendekatan yang unik pula. Namun terdapat benang merah prinsip-prinsip penting pemberdayaan yang digunakan untuk seluruh konteks komunitas nelayan antara lain: prinsip tujuan, prinsip pengetahuan dan penguatan nilai lokal, prinsip keberlanjutan (*sustainability*), prinsip ketepatan kelompok sasaran, serta prinsip kesetaraan jender bagi masyarakat pengelola (Satria, 2002).

Untuk menciptakan partisipasi atau peran serta masyarakat yang bersifat interaktif dan swakarsa (Soedarisman, 2001) dibutuhkan syarat dan kondisi tertentu, yaitu :

1. Adanya masyarakat yang berdaya sehingga dapat berfungsi secara sosial, ekonomi bahkan politik.
2. Adanya dialog yang setara antara seluruh stakeholder baik lembaga pemerintah maupun masyarakat sejak persiapan, pelaksanaan maupun pengendalian seluruh kegiatan.

3. Adanya kejelasan kewajiban, hak dan tanggung jawab seluruh stakeholders.

Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya sehingga pemberdayaan (*empowerment*) merupakan *central yheme* atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif (Moeljarto, 1996) dalam (Setyoko, 2002).

## **2.7. Analisis SWOT**

Menurut Rangkuti (2016) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pribadi. Dengan demikian suatu perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis suatu usaha (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).

Analisis ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

- 1) *Strength* (S), adalah karakteristik positif internal yang dapat dieksploitasi organisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis.
- 2) *Weakness* (W), adalah karakteristik internal yang dapat menghalangi atau melemahkan kinerja organisasi.
- 3) *Opportunity* (O), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampui sasaran strategiknya.
- 4) *Threat* (T), adalah adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan. Dalam perencanaan analisis SWOT.



Selanjutnya dilakukan analisis lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal. Analisis lingkungan internal adalah lebih pada analisis internal perusahaan dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap divisi (Rangkuti, 2016). Analisis lingkungan internal perusahaan merupakan proses untuk menentukan dimana perusahaan atau pemerintah daerah mempunyai kemampuan yang efektif sehingga perusahaan dapat memanfaatkan peluang secara efektif dan dapat menangani ancaman di dalam lingkungan.

David (2006), menyebutkan faktor lingkungan yang akan dianalisis berhubungan dengan kegiatan fungsional perusahaan diantaranya adalah bidang manajemen, sumberdaya manusia, keuangan, produksi, pemasaran, dan organisasi. Analisis lingkungan internal ini pada akhirnya akan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Lingkungan eksternal adalah suatu kekuatan yang berada di luar perusahaan dimana perusahaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja semua perusahaan didalamnya. Lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan umum, lingkungan industri dan lingkungan internasional (Wahyudi, 1996).

Analisis lingkungan eksternal untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang sedang dihadapi perusahaan. Peluang merupakan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan, sedangkan ancaman adalah keadaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Matriks *internal factors analysis summary* ditujukan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki unit yang dianalisis. Matriks *eksternal factors analysis summary* ditujukan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan eksternal dan mengukur sejauh mana peluang dan ancaman yang dihadapi unit yang dianalisis.

Data dan informasi internal perusahaan dapat digali dari fungsional perusahaan, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, SDM, pemasaran, sistem informasi dan produksi. Data eksternal dikumpulkan untuk

menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan politik, pemerintahan, hukum, teknologi, persaingan di pasar industri di mana perusahaan berada (David, 2006).